

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Perubahan zaman secara signifikan sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi menghasilkan dampak yang beragam. Pada bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi salah satunya termasuk penggunaan komputer atau handphone untuk pelaksanaan pembelajaran, mencerminkan adaptasi terhadap dinamika perubahan zaman. Selain itu, teknologi juga mempermudah mencari sumber informasi dan ilmu pengetahuan secara luas. Namun, sekalipun memberikan manfaat yang signifikan, kemajuan teknologi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti degradasi moral atau kemunduran moral karena pengaruh internet yang dapat diakses tanpa batasan usia.

Perubahan moral sering terjadi di lingkungan sekolah menengah. Usia siswa SMA/MA termasuk dalam kelompok usia remaja, yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 hingga 18 tahun. Ini adalah fase di mana mereka mencari jati diri. Pada periode ini, remaja menghadapi berbagai perubahan dan tantangan, seperti lebih emosional, ketidakstabilan keadaan, perubahan secara fisik bersamaan dengan kematangan seksual, masuk ke tahap kritis, mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, kecenderungan

untuk berkhayal, pengembangan pemikiran baru, gelisah, dan keinginan untuk sering menyendiri.<sup>1</sup>

Keadaan emosional yang belum stabil pada remaja juga dapat memengaruhi tingkat keimanan dan keyakinan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidik sering menghadapi situasi di mana siswa terlibat dalam perilaku seperti kebohongan, membolos selama jam pelajaran, perkelahian, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Jika diamati menunjukkan bahwa siswa saat ini cenderung kurang menghormati orang tua dan pendidik, menunjukkan ketidakpatuhan melalui komunikasi yang kasar bahkan menggunakan kata-kata tidak pantas seolah sudah menjadi hal biasa.

Tindakan negatif yang dilakukan oleh siswa tingkat SMA, terkadang menjadi sorotan publik yang luas, mencerminkan gejala penurunan moral di kalangan siswa Indonesia. Faktor pemicunya melibatkan kurangnya akar nilai-nilai keimanan pada siswa, kurangnya implementasi pendidikan moral di berbagai lapisan masyarakat, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat umum, dan suasana rumah yang kurang mendukung.<sup>2</sup> Perilaku negatif yang ditunjukkan oleh peserta didik ini bertentangan dengan tujuan dan fungsi yang diharapkan dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia.

Hal ini dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional memiliki peran dalam membangun kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban

---

<sup>1</sup> Putro, K. Z. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 2017.hal 29

<sup>2</sup> Noviansah, A., & Maemunah. *Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang*. Jurnal Pendidikan, 2020, 11

yang bermartabat bagi bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, terlihat bahwa karakter religius dan akhlak mulia menjadi bagian terpenting yang harus diperoleh melalui proses pendidikan.

Karakter religius menjadi aspek yang sangat diperlukan bagi siswa, khususnya dalam menghadapi kemajuan zaman dan tantangan degradasi moral. Penting bagi guru untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, guna membentuk sikap dan karakter religius pada mereka. Dengan menekankan nilai-nilai religius, seorang guru akan lebih mudah menanamkan dan mengamalkan praktik perilaku Islami. Salah satu faktor pendorong dalam pembentukan karakter religius adalah kemampuan seorang guru dalam memberikan pendidikan ibadah, termasuk mengenai perintah shalat, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah perbuatan yang tidak baik.

Di samping menyampaikan materi ibadah sebagai suatu pendorong karakter religius, peserta didik juga perlu diberikan pengajaran mengenai pentingnya menjalani interaksi sosial atau bersosialisasi dengan lingkungan, berdasarkan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>4</sup> Karakter religius yang diterapkan dalam konteks kehidupan sosial ini akan membentuk lingkungan pergaulan yang positif dan aman, karena setiap individu di dalamnya saling

---

<sup>3</sup> Noor, T. *Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 2018. Volume. 3

<sup>4</sup> Sholichah, A. S. *Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an*. Mumtaz, 2017, Volume 1

mengingat dan memberikan dukungan kepada sesama, sehingga menciptakan lingkungan yang mendapat rahmat dari Allah SWT. Khususnya di lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan, perlu mendorong pembentukan karakter religius pada setiap peserta didiknya untuk menciptakan atmosfer belajar yang positif.

Karakter religius merupakan aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya berkaitan dengan aspek kepribadian dan harus dibentuk pada diri anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas perkembangan dan kemampuan religius anak tidak terbentuk sendiri. Kemampuan ini dicapai melalui kemauan dan dorongan orang lain.<sup>5</sup> Namun pada kenyataannya krisis pendidikan karakter pada anak dan peserta didik saat ini sangat nyata dan mengkhawatirkan. Misalnya meningkatnya kekerasan terhadap anak dan remaja, bulliying, meningkatnya kasus pergaulan bebas, pornografi, pemerkosaan, perampasan hak milik orang lain, pencurian dikalangan remaja, kecanduan narkoba, telah menimbulkan permasalahan sosial yang belum terselesaikan secara tuntas hingga saat ini.<sup>6</sup> Karakter religius pada sekarang ini di dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti kekerasan, pornografi, tawuran dan permasalahan lainnya.

Dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral peserta didik saat ini, pembinaan karakter religius di lembaga pendidikan sungguh diperlukan.

---

<sup>5</sup> Miftahul Jannah. *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T AN NAJAH Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Al-Madrasah:2019*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4 No. 1, hal.78

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2

Mewujudkan harapan tersebut menuntut pendidik untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Proses pembentukan karakter religius tidak akan selesai jika pendidik hanya sekedar memerintahkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama, namun pendidik harus mampu memberikan contoh kepada mereka agar menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan mudah mengikuti perilaku baik gurunya, sehingga proses pembentukan karakter religius menjadi lebih efektif.

Sekolah berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, menjadi lembaga formal yang memiliki wewenang untuk menanamkan karakter religius guna melindungi mereka dari perilaku negatif yang dapat merusak karakter, moral, dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, terdapat beragam komponen yang turut berkontribusi dalam penanaman karakter religius, di antaranya, komponen yang sangat penting dimiliki oleh guru untuk mencapai karakter siswa yang religius.<sup>7</sup> Khususnya, guru Fikih memegang peran dan tanggung jawab penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama, terutama dalam konteks ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi landasan hidup melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran Fikih memberikan bekal kepada peserta didik dalam meraih tingkat religiusitas yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip hukum Islam. Dalam konteks pembelajaran Fikih, guru Fikih memotivasi siswa dengan memberikan rangsangan yang menjadikan sikap religius sebagai tujuan utama, seringkali melibatkan nilai-nilai ke-Tuhanan,

---

<sup>7</sup> Helmawati. *Pendidik Sebagai Model*. PT Remaja Rosdakarya. 2017

seperti peran manusia yang diciptakan oleh Allah untuk melaksanakan ibadah. Pada akhir sesi pembelajaran, guru Fikih dapat memberikan nasehat kepada siswa terkait praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Fikih terletak pada peningkatan karakter religius melalui penyampaian materi pelajaran Fikih, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menghayati ketentuan-ketentuan hukum Islam dalam mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Hal ini terwujud dalam Fikih ibadah yang menetapkan aturan dalam berinteraksi dengan Allah, serta Fikih muamalah yang mengatur hubungan antarmanusia. Pelajaran Fikih juga berupaya untuk memastikan implementasi praktik pokok-pokok hukum Islam saat menjalankan ibadah kepada Allah dan keterlibatan dalam ibadah sosial. Selain itu, mata pelajaran Fikih memberikan panduan yang jelas terkait perilaku yang harus dikerjakan atau yang harus ditinggalkan, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan sebagainya.<sup>8</sup>

MAN 2 Trenggalek merupakan salah satu Sekolah Aliyah Negeri yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang diminati oleh para orang tua agar anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan di sana. Peserta didik yang ada di sekolah ini tidak hanya dari Kecamatan Panggul saja, tetapi banyak dari anak pondok yang berasal dari kecamatan atau desa lain yang mondok di Pesantren dan bersekolah di MAN 2 Trenggalek. Dalam upaya menanamkan karakter religius, MAN 2 Trenggalek memiliki visi sekolah yaitu

---

<sup>8</sup> Kurniawati, N., Tamyiz, & Sarpendi. *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*. Ar-Royhan: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam, 2022. 1

“Unggul Prestasi, Terampil dan Berakhlakul Kharimah”. Untuk mewujudkan visinya sudah jelas guru PAI terutama guru Fikih ikut berperan besar dalam mewujudkannya. Meskipun banyak siswa yang berasal dari pondok tidak menghentikan guru untuk membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

Hal tersebut diwujudkan dalam pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti: melaksanakan sholat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur’an sebelum KBM, membaca do’a sebelum kegiatan pembelajaran. Tidak hanya dari segi pembentukan karakter religius di MAN 2 Trenggalek juga peran serta guru-guru PAI, khususnya guru Fikih dalam mengajarkan perilaku-perilaku yang baik, himbauan tertib shalat membiasakan untuk mengucapkan salam dan saling sapa, memberikan motivasi untuk selalu rajin dan semangat dalam beribadah dan lain sebagainya. Segala bentuk upaya kegiatan dilakukan oleh guru Fikih yang bekerjasama dengan pihak lainnya dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik sehingga dapat mempengaruhi karakter yang religius.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti beranggapan bahwa peran guru fikih dalam pembentukan karakter religius peserta didik sangatlah penting sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Peran Guru Fikih Dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 2 Trenggalek”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru fikih sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek ?
2. Bagaimana peran guru fikih sebagai motivator dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek ?
3. Bagaimana peran guru fikih sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah/fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru fikih sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek.
- b. Untuk mendeskripsikan peran guru fikih sebagai motivator dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek.
- c. Untuk mendeskripsikan peran guru fikih sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan wawasan keilmuan bagi pembentukan karakter religius peserta didik terutama di MAN 2 Trenggalek dan di sekitar sekolah umumnya serta sebagai tambahan pustaka bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

- b. Secara Praktis

i. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk selalu melaksanakan karakter religius yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

ii. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan serta menerapkan karakter religius peserta didik sebelum menyampaikan pembentukan karakter religius tersebut kepada peserta didik.

iii. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

iv. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan tentang karakter religius dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menegaskan masing- masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut.

Judul penelitian ini selengkapya adalah

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Peran Guru**

Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.<sup>9</sup> Pendidik memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan peserta didik, khususnya dalam membentuk kepribadiannya ssebagai sumber daya manusia (SDM) yang siap untuk berkembang demi kemajuan negara dan kesejahteraan bangsa. Guru berperan sebagai pemandu intelektual dan moral, mengarahkan peserta didik dalam perolehan pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai yang mendasar untuk berkontribusi secara positif dalam dinamika masyarakat.

#### **b. Fikih**

Pembelajaran Fikih adalah proses pendidikan yang membahas dan mengajarkan prinsip-prinsip hukum Islam serta tata cara menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang hukum-hukum syariah, perilaku yang dianjurkan atau dihindari, serta prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Amir Syarifuddin menjelaskan bahwa Fikih merupakan cabang ilmu yang mendalami hukum-hukum Allah terkait perilaku manusia yang bersifat nyata, berlandaskan pada dalil tafsili yang diungkapkan dan ditemukan melalui penalaran seorang mujtahid.<sup>10</sup>

#### **c. Karakter**

---

<sup>9</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8

<sup>10</sup> Syarifuddin, A. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Kencana Prenada Media Group.2013

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charessein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Karakter dapat digambarkan pada kegiatan sosial dan kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau dengan bahasa lain karakter sangat terkait dengan perilaku manusia.<sup>11</sup>

#### **d. Religius**

Religius berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religi* berasal dari kata *religi* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. *Reli* sebagai nilai kepribadian digambarkan Suparlan sebagai sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religiusitas ini sangat diperlukan siswa dalam menghadapi perubahan dan kemerosotan moral. Dalam hal ini peserta didik dituntut mampu berperilaku menurut norma baik dan buruk berdasarkan syarat dan ketentuan agama.<sup>12</sup>

## **2. Penegasan Operasional**

---

<sup>11</sup> Bahri, Jumadi dan Andi Dewi Riang Tati, *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 1

<sup>12</sup> Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama), 2021, hal. 148

Berdasarkan definisi konseptual tersebut, maka yang di maksud dengan judul “Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 2 Trenggalek adalah suatu rencana untuk membahas peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk membahas tentang peran guru fikih dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang mengangkat tiga fokus utama yaitu: 1. Peran guru fikih sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek. 2. Peran guru fikih sebagai motivator dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek. 3. Peran guru fikih sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Trenggalek.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan proposal skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I, Pendahuluan**, terdiri dari: a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Penegasan istilah, f) Sistematika pembahasan

**Bab II, Kajian Pustaka**, terdiri dari: a). Diskripsi teori terdiri dari, 1) Tinjauan minat belajar, 2) Upaya-upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, 3) Tinjauan tentang guru, 4) Faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran, b). Penelitian terdahulu, c). Paradigma penelitian

**Bab III, Metode Penelitian**, terdiri dari: (a) Pendekatan dan jenis penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Data dan sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (h) Tahap-tahap penelitian